

**KONFLIK RUANG HIDUP GAJAH SUMATERA DAN MANUSIA DALAM  
PENYUTRADARAAAAN FILM DOKUMENTER “*HUMAN VS ELEPHANT*”  
DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**AHMAD FAHMI NUR KHAFIFI**  
NIM: 15107620032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2020

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

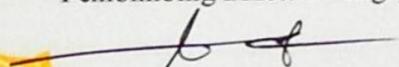
### KONFLIK RUANG HIDUP GAJAH SUMATERA DAN MANUSIA DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*HUMAN VS ELEPHANT*” DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ*

yang disusun oleh  
**Ahmad Fahmi Nur Khafifi**  
NIM 1510760032

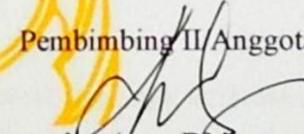
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

..... 02 JAN 2020 .....

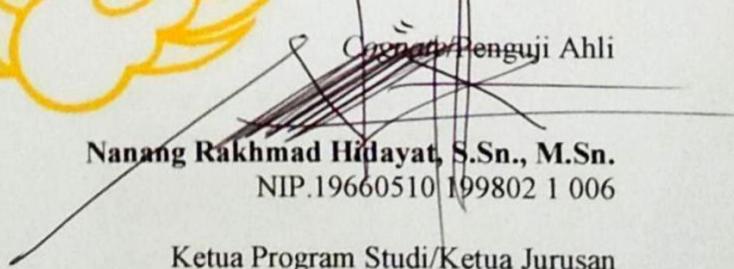
Pembimbing I/Ketua Penguji

  
**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP.19780506 200501 2 001

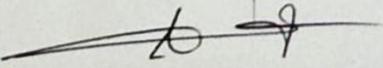
Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.**  
NIP.19780506 200501 2 001

Congrat/Penguji Ahli

  
**Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.**  
NIP.19660510 199802 1 006

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

  
**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

**Dekan**  
Fakultas Seni Media Rekam

  
**Marsudi Sukar, M.Hum.**  
NIP.19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fahmi Nur Khafifi  
NIM : 1510760032  
Judul Skripsi : Konflik Ruang Hidup Gajah Sumatera dan Manusia dalam  
Penyutradaraan Film Dokumenter “*Human VS Elephant*” dengan Gaya  
*Cinéma Vérité*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 17 Januari 2020



Ahmad Fahmi Nur Khafifi  
1510760032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fahmi Nur Khafifi

NIM : 1510760032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Konflik Ruang Hidup Gajah Sumatera dan Manusia dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “*Human VS Elephant*” dengan Gaya *Cinéma Vérité* untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal 17 Januari 2020

METERAI  
TEMPEL

52AE9AHF189950690

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Fahmi Nur Khafifi  
15107620032

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

**Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:**

**Semua Makhluk Hidup di Semesta Raya,  
Semoga Berguna.**

## KATA PENGANTAR

Sujud syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Pengasih atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni yang berjudul Konflik Ruang Hidup Gajah Sumatera dan Manusia dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “*Human VS Elephant*” dengan Gaya *Cinéma Vérité* lahir dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak.

Terima kasih dihaturkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Moh. Halik dan Ibu Fitriyah yang selalu mendukung segala aktifitas perkuliahan di Institut Seni Indonesia ini.
3. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi dan Dosen Pembimbing 1, Agnes Widyasmoro, S.Sn.,M.A.
4. Dosen Pembimbing 2, Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn..
5. Dosen Penguji Ahli, Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Semua tim produksi film “*Human VS Elephant*” atas ketulusan, waktu dan energinya dalam mewujudkan karya ini.
8. Teman – teman seperjuangan Program Studi Film dan Televisi 2015 dan seluruh warga Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

8. Teman-teman Dowohouse Sinema
9. Teman-teman WWF-Indonesia
10. Teman-teman Rimba Satwa Foundation
11. Teman-teman Flyng Squad
12. Warga Balairaja
13. Warga Karya Indah
14. Warga Lubuk Kembang Bunga
15. Staff pegawai kantor Balai Taman Nasional Tesso Nilo
16. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendukung serta membantu proses kelahiran karya ini.

Akhir kata, diharapkan karya seni beserta penulisan laporan pertanggungjawaban karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan film dokumenter Indonesia, serta untuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Apabila terjadi kesalahan penulisan skripsi maka harap maklum. Kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 17 Januari 2020

Penulis

Ahmad Fahmi Nur Khafifi

NIM: 15107620032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>.HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan karya .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	6
D. Tinjauan Karya .....	6
1. Racing Extinction.....	6
2. Naledi: A Baby Elephant’s Tale .....	8
3. West 47 <sup>th</sup> Street .....	9
4. Habitat .....	11

### **BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS**

A. Objek Penciptaan .....	13
B. Analisis Objek .....	20

### **BAB III LANDASAN TEORI**

A. Film Dokumenter .....	22
B. Penyutradaraan Dokumenter .....	23
C. Cinéma Vérité.....	24
D. Genre Potret.....	25

D. Struktur Penuturan Tematis.....	26
------------------------------------	----

## **BAB IV KONSEP KARYA**

A. Konsep Penciptaan .....	27
1. Penyutradaraan .....	27
2. Penulisan Naskah .....	28
3. Videografi .....	28
4. Tata Suara .....	29
5. Konsep Editing .....	29
B. Desain Produksi .....	30

## **BAB V PEMBAHASAN KARYA**

A. Proses Perwujudan Karya .....	40
1. Pra Produksi .....	40
a. Pencarian Ide .....	40
b. Riset .....	41
c. Menulis Treatment .....	42
d. Rapat Produksi .....	43
e. Perizinan .....	44
2. Produksi .....	44
3. Pasca Produksi .....	52
a. Loading File .....	52
b. Editing Script .....	53
c. Editing Offline .....	53
d. Editing Online .....	53
B. Pembahasan Karya .....	54
1. Unsur Sinematik .....	54
a. Elemen Gambar .....	54
b. Elemen Suara .....	56
2. Unsur Naratif .....	56

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73
<b>DAFTAR NARASUMBER</b> .....	74
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Infografik kematian gajah di Riau.....	2
Gambar 1.2: Informasi historis populasi gajah Sumatera .....	3
Gambar 1.3: Foto warga yang bersinggungan langsung dengan gajah liar .....	4
Gambar 1.4: Poster Racing Extinction.....	7
Gambar 1.5: Poster Naledi : a Baby Elephant’s Tale.....	8
Gambar 1.6: Poster film West 47 <sup>th</sup> Street .....	9
Gambar 2.1: Foto Gajah Sumatera .....	12
Gambar 2.2: Foto warga Karya Indah.....	13
Gambar 2.3: Foto Tim RSF yang melakukan pendekatan kepada warga .....	14
Gambar 5.1: <i>Shot</i> aktifitas Gajah liar didalam hutan.....	55
Gambar 5.2: <i>Shot</i> pembangunan pabrik didalam hutan.....	56
Gambar 5.3: <i>Shot</i> deforestasi hutan .....	56
Gambar 5.4: <i>Shot</i> gajah liar masuk pemukiman warga .....	57
Gambar 5.5: <i>Shot</i> kebun warga yang rusak akibat gajah liar.....	57
Gambar 5.6: <i>Shot</i> warga memeriksa kebun yang didatangi warga.....	58
Gambar 5.7: <i>Shot</i> pembangunan jalan lingkar di Balairaja .....	59
Gambar 5.8: <i>Shot</i> aktifitas penimbunan proyek jalan lingkar.....	60
Gambar 5.9: <i>Shot</i> Tim RSF melakukan monitoring .....	60
Gambar 5.10: <i>Shot</i> Husni melakukan pendekatan kepada Warga Balairaja.....	61
Gambar 5.11: <i>Shot</i> gajah liar yang terjebak di selokan pinggir jalan .....	62
Gambar 5.12: <i>Shot</i> seekor gajah yang kakinya terluka terkena jerat.....	63
Gambar 5.13: <i>Shot</i> gajah yang meninggal akibat kawat listrik .....	64
Gambar 5.14: <i>Shot</i> aotopsi gajah yang dilakukan oeh tim BKSDA.....	64
Gambar 5.15: <i>Shot</i> penguburan gajah yang mati .....	65
Gambar 5.16: <i>Shot</i> kemeriahan acara tahunan Balimau.....	66
Gambar 5.17: <i>Shot</i> wawancara tim Flyng Squad WWF-Indonesia .....	66
Gambar 5.18: <i>Shot</i> interaksi gajah dan manusia di acara Mandi Balimau .....	67
Gambar 5.19: <i>Shot</i> gajah jinak Flyng Squad yang diarak warga.....	69

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1: Alokasi Waktu/Jadwal Kegiatan .....	35
Tabel 4.2: List Alat Produksi .....	35
Tabel 5.1: Daftar kegiatan produksi .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin *Shooting*
- Lampiran 2. Dokumentasi *behind the scene* produksi
- Lampiran 3. Poster Karya
- Lampiran 4. Desain cover dan case DVD
- Lampiran 5. Desain undangan *Screening* Film
- Lampiran 6. Desain Katalog *Screening* Film
- Lampiran 7. Dokumentasi *Screening* Film
- Lampiran 8. Daftar Tamu *Screening* Film
- Lampiran 9. Surat Keterangan *Screening* Film
- Lampiran 10. Transkrip Wawancara
- Lampiran 11. Naskah *Editing*
- Lampiran 12. Form I-VII
- Lampiran 13. Transkrip Nilai
- Lampiran 14. Kartu Rencana Studi

## ABSTRAK

Penciptaan film dokumenter berjudul “*Human VS Elephant*” ini adalah film yang bercerita tentang konflik ruang hidup yang dialami oleh manusia dan gajah Sumatera. Desa Karya Indah dan Desa Balairaja di Provinsi Riau merupakan perwakilan daerah di Sumatera yang warganya hampir setiap hari bersinggungan dengan gajah liar. Setiap tahun kantong populasi gajah Sumatera di Riau mengalami penurunan yang sangat drastis akibat deforestasi hutan menjadi perkebunan, infrastruktur, dan pemukiman. Menyebabkan gajah-gajah liar kekurangan tempat tinggal dan akhirnya masuk ke pemukiman warga.

Film dokumenter ini diproduksi dengan menggunakan gaya *cinéma vérité*. Gaya *cinéma vérité* adalah gaya yang menyetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya untuk mempertahankan spontanitas aksi yang dilakukan objek. Penggunaan pendekatan gaya *cinéma vérité* dalam film ini membuat pembuat film dapat menyelam masuk lebih dalam terhadap peristiwa yang terjadi, dan menunjukkan rentetan konflik ruang hidup yang dialami oleh gajah Sumatera dan manusia di Provinsi Riau secara faktual. Diharapkan film ini bisa menjadi sebuah media pembelajaran untuk hidup saling toleransi antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Dokumenter, *Cinéma Verité*, Gajah Sumatera, Konflik Ruang Hidup

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Secara umum, konflik gajah dengan manusia terjadi di seluruh Asia. Penyebab dari konflik gajah dan manusia adalah pembukaan lahan untuk pertanian, pemukiman atau perkebunan oleh masyarakat di dalam wilayah jelajah gajah. Di Asia, konflik gajah manusia terjadi di banyak tempat dan umumnya adalah kerusakan tanaman pertanian atau kebun pada saat gajah masuk ke lokasi binaan masyarakat. Selain itu, kerusakan infrastruktur juga akibat dari konflik gajah dan manusia. Pada kasus tertentu, kematian gajah dan atau kematian manusia terjadi dari konflik.

Di Sumatera, konflik gajah dengan manusia telah berlangsung lama. Berbagai elemen masyarakat membuat laporan konflik kepada pemerintah daerah, BBKSDA dan LSM misalnya WWF Indonesia dan seringkali setiap hari melakukan pelaporan. Laporan dari masyarakat berkisar antara gajah masuk ke kebun atau lahan pertanian, pemukiman, jalan raya atau anak gajah masuk ke dalam sumur. Selain itu, laporan di media massa sangat gencar terhadap konflik gajah manusia di beberapa kantong gajah, terutama jika terjadi kematian gajah dan kematian manusia. Catatan *flying squad* WWF Indonesia dalam pendataan 2005 – 2012, rata-rata mencatat kedatangan gajah ke pemukiman masyarakat rata-rata 30 – 40 kali per tahun. Di Balai Raja, konflik gajah dengan manusia terjadi setiap hari dan gajahpun dapat masuk ke dalam pemukiman masyarakat. Sebagian besar gajah ini terperangkap di kawasan pemanfaatan manusia (*human use areas*) dimana terdapat mosaik kelapa sawit, pemukiman dan ladang yang ditinggalkan dengan semak belukar, hutan sekunder dan padang rumput. Hal ini memicu terjadinya konflik sehari-hari sebab gajah tidak bisa menghindari kawasan pemanfaatan manusia.

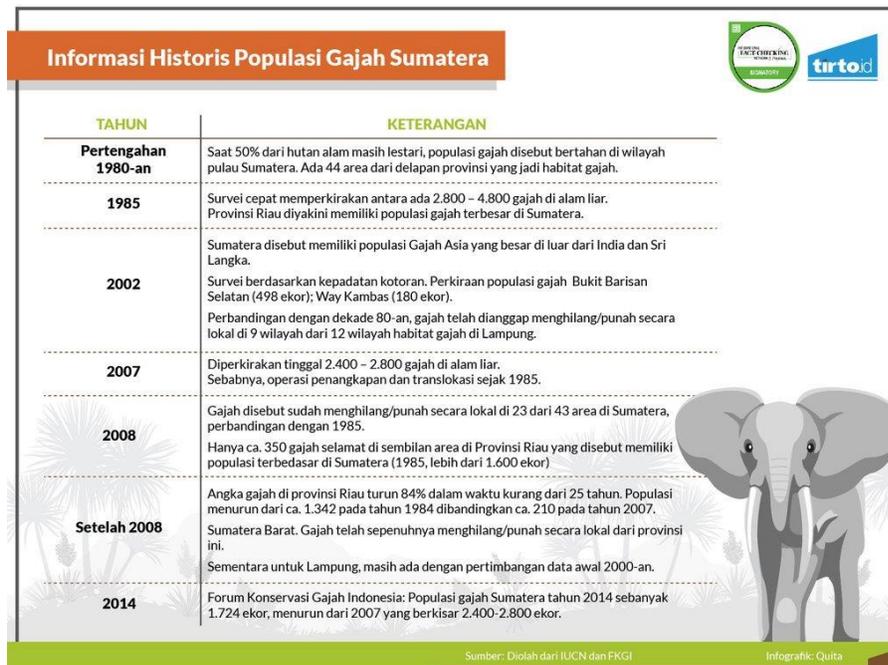


Gambar 1.1: Infografik kematian gajah di Riau

Sumber: <http://www.mongabay.co.id/2013/06/Data-WWF-Indonesia-Kematian-Gajah-Riau>  
Diakses pada 24 Februari 2019

Persoalan terbesar gajah Sumatera adalah tumpang tindih dengan aktivitas masyarakat. Di banyak tempat di Sumatera, 80-90% habitat Gajah Sumatera telah dikooptasi perusahaan pengelola sumber daya alam dan masyarakat sehingga konflik gajah manusia tidak dapat dihindarkan dan menjadi akses beberapa kelompok untuk tujuan perburuan gading. Balai Raja, Propinsi Riau adalah suatu kawasan habitat gajah sejak lampau. Pembukaan hutan besar-besaran terjadi dan mengakibatkan hampir seluruh hutan sebagai habitat gajah hilang oleh tambang minyak, kebun dan pemukiman (dan hanya menyisakan sekitar 150 ha saja). Konflik terjadi hampir setiap hari dengan gajah dan timbul korban jiwa kedua belah pihak. Gambaran Balai Raja ini adalah perwakilan dari banyak tempat di Sumatera yang saat ini mengalami degradasi hutan alam dan konflik satwa liar terutama gajah dengan masyarakat. Konflik ini terjadi akibat gajah masuk ke pemukiman, kebun masyarakat atau masuk ke perumahan kompleks minyak dan timbul perlawanan masyarakat kepada gajah. Perlawanan ini dapat menimbulkan gajah atau manusia terluka atau meninggal. Sebutan konflik juga terjadi pada saat gajah masuk ke kebun masyarakat dan merusak kebun atau rumah atau

menghancurkan ladang. Jika ditaksir, kerugian masyarakat akan lebih besar jika gajah yang masuk secara berkelompok dan menghancurkan kebun secara luas, atau kerugiannya kecil jika karena hanya memakan tanaman yang spesifik.



Gambar 1.2: Informasi historis populasi gajah Sumatera

Sumber: <https://mmc.tirto.id/2018/06/25/infografik-deforestasi-ancaman-gajah-sumatera>  
Diakses pada 24 Februari 2019

Namun di sisi lain, bagi beberapa masyarakat khususnya di Riau masih banyak menghormati dengan menganggap gajah sebagai nenek moyangnya seperti masyarakat Dusun Karya Indah, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau yang memanggilnya dengan sebutan Datuk Godang yang berarti nenek moyang yang besar. Karena memang gajah lebih dahulu hidup dan tinggal di daerah tersebut. Mereka juga memberi makan dengan merelakan sebagian tanaman kebunnya untuk menjadi makanan gajah.

Di daerah lain tepatnya di Balai Raja, Kabupaten Bengkalis, Riau ada beberapa kelompok masyarakat di lokasi tersebut yang berinteraksi secara positif dengan gajah liar. Beberapa elemen masyarakat menolong induk gajah betina yang melahirkan, yaitu

dengan menyiramkan air ke induk betina dan berusaha agar induk betina dapat bangkit berdiri. Catatan lain adalah beberapa kelompok masyarakat dan perusahaan sawit di Balai Raja melakukan penanaman pisang dan semangka untuk tujuan

memberikan suplai makanan bagi gajah dan mengurangi konflik. Jadi, ada fenomena masyarakat menerima atau berupaya hidup berdampingan dengan gajah. Dalam konteks ini, penerimaan dan interaksi yang positif, berusaha hidup berdampingan dan membangun kesadaran holistik dengan gajah adalah peluang koeksistensi (hidup berdampingan) antara manusia dengan gajah.



Gambar 1.3: Foto warga yang bersinggungan langsung dengan gajah liar  
 Sumber: <https://www.wwf.or.id//Seekor-gajah-mati-akibat-konflik-gajah-manusia-di-Balai-Raja>  
 Diakses pada 1 Maret 2019

Keseharian masyarakat yang berinteraksi langsung dengan gajah liar Sumatera yang dipenuhi dengan konflik ini akan menjadi tema utama dalam film “*Human VS Elephant*” menggunakan gaya *cinéma vérité* karena dengan menggunakan pendekatan gaya *cinéma vérité* akan mampu memaparkan realitas berbagai masalah yang di alami para objek secara akurat, serta meningkatkan persepsi realisme dari bentangan isu ruang hidup yang dialami gajah Sumatera dan manusia secara faktual. Dimana nantinya pembuat film hadir langsung di tengah-tengah konflik yang dialami subyeknya dengan merekam apa yang ada di hadapannya. Melalui gambarlah nantinya film ini akan

berbicara. Dengan digunakannya pendekatan gaya *cinéma vérité*, *filmmaker* akan lebih leluasa menggali informasi yang dimiliki objek, terutama para warga yang mengalami konflik dengan gajah liar. Melontarkan beragam pertanyaan yang dianggap penting untuk memancing aktivitas objek dan menampilkan pesan-pesan yang ingin di sampaikan oleh *filmmaker*.

## **2. Ide Penciptaan Karya**

Ide awal penciptaan film dokumenter ini bermula karena ketertarikan terhadap isu konservasi lingkungan terutama di Indonesia. Seringkali membaca artikel dan berita tentang isu konservasi alam semakin menambah keinginan untuk membuat sebuah karya film yang mengangkat tentang isu konservasi dengan tujuan turut serta menjaga kelangsungan hidup di bumi ini. Dimana melalui media film sangat efektif untuk menyampaikan kampanye tentang kelestarian alam terhadap masyarakat luas.

Keinginan yang kuat untuk memproduksi sebuah film documenter tentang isu konservasi alam membuat ketertarikan untuk melaksanakan kerja profesi atau magang selama di WWF-Indonesia. Selama beberapa bulan ikut serta memproduksi berbagai macam video dan film dokumenter, dipertemukan dengan banyak orang yang benar-benar fokus bekerja di isu lingkungan hidup. Hingga pada akhirnya bertemu dengan seorang aktivis WWF-Indonesia yang merupakan *observer* gajah Sumatera di Pekanbaru, Riau. Lalu muncul pembicaraan tentang konflik ruang hidup gajah Sumatera dan manusia di Balairaja dan Karya Indah, Provinsi Riau. Karena isu tentang ruang hidup itu sangat menarik untuk difilmkan, dilakukanlah riset untuk menggali data yang lebih dalam tentang konflik ruang hidup gajah Sumatera dan manusia. Hingga akhirnya mendapatkan data bahwa Balai Raja dan desa Karya Indah di Provinsi Riau merupakan perwakilan dari banyak tempat di Sumatera yang saat ini mengalami degradasi hutan alam dan konflik satwa liar terutama gajah dengan masyarakat. Konflik ini terjadi akibat gajah masuk ke pemukiman, kebun masyarakat atau masuk ke perumahan kompleks minyak dan timbul perlawanan masyarakat kepada gajah.

Perlawanan ini dapat menimbulkan kerugian diantara korban, bahkan dapat menyebabkan gajah atau manusia terluka atau meninggal.

Isu tentang konflik hewan dan manusia sangat menarik untuk di filmkan. Isu-isu yang ada tersebut akan dipaparkan melalui sebuah film dokumenter menggunakan gaya *cinéma vérité* agar memperkuat gambaran realitas konflik ruang hidup yang dialami oleh manusia dan gajah Sumatera di film dokumenter ini. Pengambilan gambar nantinya akan banyak menggunakan *long take* mengikuti aktifitas gajah Sumatera yang sudah terbatas ruang geraknya dan aktifitas penduduk lokal yang berkonflik dengan gajah Sumatera, Tidak menggunakan *voice over* dan berkonsentrasi pada dialog-dialog yang muncul diantara gajah liar dan manusia. Melalui gambarlah nantinya film ini akan berbicara.

### **3. Tujuan Dan Manfaat**

#### **A. Tujuan**

- 1) Menciptakan sebuah karya film dokumenter dengan gaya *cinéma vérité*
- 2) Memaparkan isu konflik ruang hidup gajah Sumatera dan manusia
- 3) Mengkampanyekan aksi perlindungan gajah Sumatera yang sudah mulai punah

#### **B. Manfaat**

- 1) Memberikan gambaran bagaimana bentuk sebuah film dokumenter dengan gaya *cinéma vérité*
- 2) Memberikan informasi tentang konflik ruang hidup yang dialami gajah Sumatera dan manusia
- 3) Memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan antara sesama makhluk hidup untuk keberlangsungan hidup di masa depan

#### 4. Tinjauan Karya

Karya film dokumenter “*Human VS Elephant*” meninjau dari berbagai referensi karya yang sudah terlebih dahulu di produksi, untuk menambah inovasi dalam berkarya dalam bentuk film dokumenter. Karya-karya film dokumenter yang menjadi referensi dan dijadikan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya ini antara lain:

##### A. Racing Extinction (2015)



Gambar 1.4: Poster Illustration Racing Extinction  
Sumber: <https://racingextinction.com/film/>

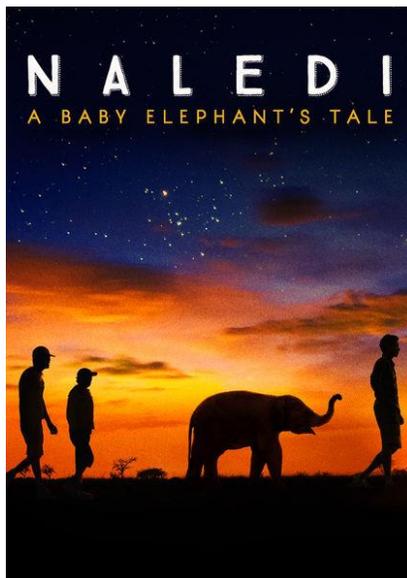
Jenis Film : Dokumenter  
Durasi : 94 menit  
Tahun : 2015  
Sutradara : Louie Psihoyos

Film karya *Oceanic Preservation (OPS)* ini menggambarkan bagaimana banyak spesies hewan yang hampir mengalami kepunahan karena aktivitas manusia di bumi. Manusia telah memicu perubahan pada alam dan kehidupan para hewan. Di film ini dipaparkan dua ancaman utama kepada spesies liar di muka bumi ini, yakni perdagangan satwa liar internasional serta obat palsu dan ekstrak yang dipasarkan ke publik, serta emisi karbon dan lautan asam yang tak sesuai dengan ekosistem hewan.

Sang sutradara, Louie Psihoyos mengajak para penonton untuk ikut dalam operasi rahasia, yang terdiri dari seniman dan aktivis untuk mengeksplorasi dunia pasar gelap perdagangan spesies yang terancam punah dan berlomba mencegah kepunahan. Selama 1 jam 30 menit, penonton mendapatkan berbagai fakta mengenai ancaman terhadap berbagai spesies langka.

Film ini menjadi acuan karena film ini mempunyai konflik yang sama dengan film yang akan dibuat yaitu konflik antara hewan dan manusia. Film “Racing Extinction” lebih luas membahas berbagai hewan-hewan yang sudah langka di muka bumi ini, dengan segala perilaku manusia yang memberikan dampak kepunahan terhadap hewan-hewan tersebut. Film “Human VS Elephant” lebih spesifik membahas gajah Sumatera yang berkonflik ruang hidup dengan manusia. Tujuan dari pembuatan kedua film ini merupakan kampanye untuk aksi menjaga kelestarian alam dan kelangsungan hidup di bumi ini kepada masyarakat luas.

#### B. Naledi: A Baby Elephant’s Tale (2016)

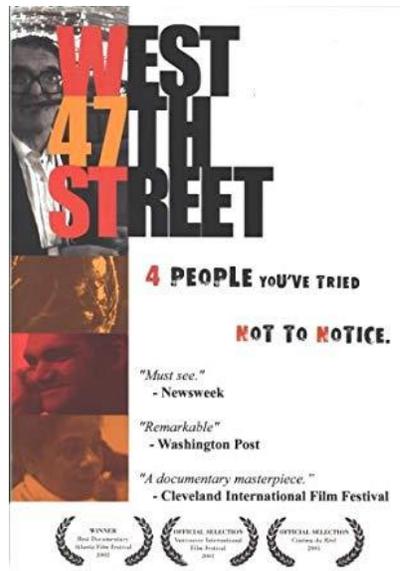


Gambar 1.5: Poster Naledi : a Baby Elephant’s Tale  
Sumber: <https://www.vulcanproductions.com/our-work/naledi>

Jenis Film : Dokumenter  
Durasi : 90 menit  
Tahun : 2016  
Sutradara : Ben Bowie, Geoff Luck

Film dokumenter yang sempat diputar di Seattle International Film Festival (SIFF) ini disutradarai oleh Ben Bowie, Geoff Luck yang menceritakan tentang kisah nyata kehidupan yang luar biasa dari bayi gajah yang lahir di kamp penyelamat di padang gurun Botswana. Di film ini kita diberikan pandangan yang intim untuk bertahan hidup seekor anak gajah yang di tinggal mati induknya dengan berdampingan dengan orang-orang konservasi yang peduli dengannya, Yaitu orang - orang konservasi di Abu kamp.

Sama seperti film yang akan penulis buat “Human VS Elephant”, Film ini juga membahas isu tentang hewan yang kehilangan habitat, konflik manusia-hewan, dan perburuan gading, yang berakibat penurunan jumlah gajah afrika hingg 144.000 gajah hilang dalam waktu kurang dari satu dekade. Selain itu film ini juga kebanyakan menggunakan teknik longtake dalam pengambilan gambarnya, sehingga segala aktifitas subjeknya dapat terekam secara natural. Sehingga film ini tepat sekali untuk di jadikan sebagai tinjauan karya untuk film yang akan dibuat.

C. West 47<sup>th</sup> Street (2001)

Gambar 1.6 : Poster film West 47<sup>th</sup> Street  
 Sumber: <http://west47thstreet.weebly.com>

Jenis Film : Dokumenter  
 Durasi : 90 menit  
 Tahun : 2001  
 Sutradara : Bill Lichtenstein, June Peoples

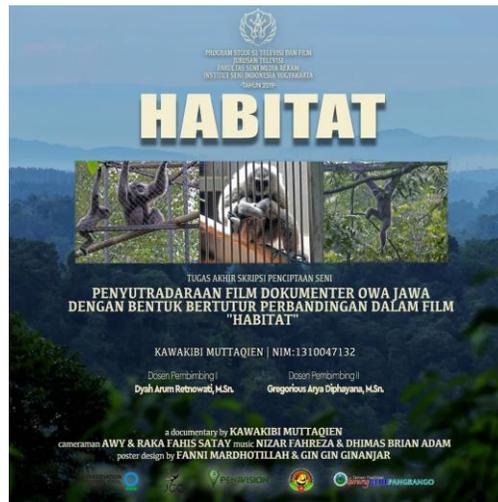
West 47<sup>th</sup> Street adalah film yang diproduksi oleh *Lichtenstein Creative Media*. Film ini menceritakan tentang empat orang dengan penyakit mental serius ketika kehidupan mereka yang asli terungkap sejak musim semi 2001. Karakter-karakternya adalah semua anggota *Fountain House*, sebuah program rehabilitasi psikiatri yang berlokasi di West 47<sup>th</sup> Street, bagian kota New York yang dikenal sebagai *Hell's Kitchen*.

Film ini memberikan perspektif baru tentang kehidupan orang-orang yang sering ditakuti dan diabaikan. Film ini menyorot kehidupan fakta keseharian hidup empat orang dengan penyakit mental untuk mendapatkan kembali kendali atas kehidupan mereka. Dalam tradisi film dokumenter *cinéma vérité*, *West 47<sup>th</sup> Street*

melupakan narasi, membiarkan cerita itu menceritakan dirinya sendiri dalam kata-kata dan tindakan yang dialami objeknya. Pembuat film menghabiskan tiga bulan di Fountain House sebuah tempat rehabilitasi psikiatri pada tahun 1996 untuk mendapatkan kepercayaan dari para staf sebelum mereka merekam 350 jam rekaman video. Merekam segala aktifitas para objek di pinggir jalan, keluar masuk rumah sakit, dan tempat penampungan tunawisma hingga film ini menghasilkan cerita yang hangat, dramatis, dimana orang-orang yang melewati rintangan yang mereka hadapi dengan optimisme dan canda tawa.

Sebuah pendekatan gaya *cinéma vérité* dalam mengangkat keseharian empat orang penderita penyakit mental, menjadikan film ini sebagai referensi dalam melakukan pendekatan kepada warga tempatan yang sehari-harinya bermasalah dengan gajah liar. Merekam segala realitas masalah-masalah kedua belah pihak yang mengalami konflik ruang hidup.

#### D. Habitat (2019)



Gambar 1.7 : Poster film Habitat  
Sumber : Post Instagram Kawakibi Muttaqien

Jenis Film : Dokumenter

Durasi : 15 menit

Tahun : 2019  
Sutradara : Kawakibi Muttaqien

Film Habitat merupakan film karya tugas akhir yang disutradarai oleh Kawakibi Muttaqien. Film ini memperlihatkan perbedaan kehidupan owa Jawa di hutan, tempat rehabilitasi, dan kebun binatang.

Meski hutan, penangkaran dan kebun binatang memiliki fungsi yang sama sebagai tempat tinggal, namun yang membedakan mereka adalah situasi sekelilingnya. Seperti halnya manusia, lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan tingkah laku seseorang. Pada primata owa Jawa, ketiga Habitat yang berbeda tentu juga akan mempengaruhi psikologis mereka. Di film dokumenter ini menjabarkan bagaimana perilaku dan aktifitas owa Jawa yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan tempat tinggalnya. Owa Jawa yang tinggal di hutan tentu akan bisa bertahan hidup sendiri, menghadapi serangan predator, dan mencari makan sendiri. Lain lagi dengan kehidupan owa Jawa di kebun binatang, dimasukkan ke dalam kandang yang ruang geraknya terbatas, namun makanan selalu akan selalu ada dan tidak akan pernah kekurangan karena disiapkan oleh penjaganya. Selain itu, karena kesehariannya selalu berinteraksi dengan manusia, mereka tidak akan ketakutan namun justru mengharapkan kehadiran manusia untuk mengurangi rasa bosan mereka.

Sama halnya dengan film “Habitat” yang merekam aktifitas owa Jawa di berbagai habitatnya, film “Human VS Elephant” juga memperlihatkan bagaimana kehidupan gajah Sumatera di hutan alami dan hutan yang telah beralih fungsi menjadi area pemukiman warga yang menyebabkan konflik ruang hidup. Sama-sama menunjukkan sikap alami hewan yang bergantung dengan lingkungannya. Perbedaan perilaku owa Jawa di hutan alami, hutan konservasi, dan kebun binatang. Juga perbedaan perilaku kawanan gajah Sumatera di hutan yang masih alami, dan area pemukiman warga yang menyebabkan perilaku gajah Sumatera lebih agresif.